

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting, salah satu masalah gizi paling serius di dunia saat ini dan memiliki efek berbahaya, adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita, terutama selama kehamilan sampai usia dua tahun, ketika berat badan dan tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar anak seusianya.

Stunting bisa menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian, perkembangan kemampuan bicara, motorik, serta kognitif yang terganggu, meningkatnya resiko penyakit tidak menular, prestasi belajar yang rendah pada usia anak sekolah, serta berkurangnya kreativitas di usia dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Pemerintah Indonesia tengah mengintensifkan program pencegahan stunting dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 21,6 % dan tahun 2023 turun sangat kecil yaitu sebesar 0,1 % (21,5%) padahal pemerintah menargetkan pada Tahun 2023 prevalensi stunting menjadi 17,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Untuk mencapai target tersebut Provinsi Jawa Tengah telah melaksanakan Upaya, termasuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di Tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa. Upaya percepatan penurunan stunting di beberapa daerah di Jawa Tengah berlum belum mencapai hasil yang signifikan. Data dari program gizi menunjukkan bahwa pada tahun 2023, persentase balita pendek di provinsi Jawa Tengah sebesar 9,8%. Kabupaten Tegal menjadi wilayah dengan

persentase tertinggi balita stunting sebesar 18,24, adapun Kabupaten Brebes menempati peringkat kelima di Jawa Tengah, dengan prevalensi balita stunting sebesar 16,02%, persentase ini lebih tinggi dari persentase provinsi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., 2024). Menurut data Sapulada (Satu Pintu Layanan Data) Kabupaten Brebes, Kecamatan Banjarharjo menjadi kecamatan paling tinggi kedua untuk kasus kejadian stunting sebanyak 253 balita (8,4%) setelah Bulakamba yaitu sebanyak 267 balita (8,8 %) (Brebes, 2025). Puskesmas Bandungsari merupakan salah satu Puskesmas di Kecamatan Banjarharjo dengan prevalensi balita stunting tahun 2024 sebesar 8,7 %(136 balita) Meskipun data stunting di Puskesmas Bandungsari sudah memenuhi target,tetapi pada bulan Maret tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 2,3 % (175 balita).

Pemerintah Kabupaten Brebes memulai Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (Genting) sebagai bagian dari komitmen mereka untuk mengurangi angka stunting. Sangat penting bahwa semua pihak bekerja sama, mulai dari perangkat daerah, puskesmas, kecamatan, organisasi masyarakat, dan komunitas. Dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu melalui peningkatan kualitas gizi balita yang beresiko stunting dan balita stunting melalui bantuan. beras Forvit, dukungan PMT, jamban sehat, dan pelatihan pendampingan keluarga.

Gizi, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, pengetahuan ibu, pendidikan, dan kondisi kesehatan dan lingkungan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi stunting (Arnita et al., 2020). Salah satu faktor penyebab stunting pada balita adalah pengetahuan ibu, karena ibu adalah pengasuh utama keluarga dan bertanggung jawab untuk menentukan jenis makanan apa yang dikonsumsi anak dan anggota keluarga lainnya. Agar anak tidak mengalami masalah gizi, ibu harus memahami konsep gizi seimbang (Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022).

Orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga balita karena akan menentukan kualitas asupan gizi yang diterima anak. Karena itu, ibu harus tahu cara memberikan asupan gizi seimbang kepada balita mereka agar mereka tumbuh sehat dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu cara untuk menghentikan stunting pada balita adalah dengan memberi mereka makanan yang seimbang. Anak akan tumbuh dengan baik jika mereka makan makanan dengan porsi yang tepat dan memiliki jumlah gizi yang cukup. Balita akan lebih sehat dengan asupan gizi yang baik (Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022).

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Astuti, menyatakan bahwa pengetahuan gizi secara signifikan terkait dengan kejadian stunting pada balita ((Astuti et al., 2024)). Penelitian Darmini, menunjukkan bahwa secara umum, ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang cenderung memiliki anak yang tidak mengalami stunting. (Darmini et al., 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Septina (2023), tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan stunting pada anak. Penelitian secara konsisten menunjukkan korelasi yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan stunting, pemahaman yang lebih baik tentang gizi seimbang dikaitkan dengan tingkat stunting yang lebih rendah pada anak usia 24-59 bulan (Septina et al., 2023). Susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, harus memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan. Selain itu, penting untuk menjaga aktivitas fisik yang cukup, menerapkan perilaku hidup bersih, dan secara teratur mempertahankan berat badan normal guna mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Bandungsari dari 10 responden ibu yang memiliki balita, 7 balita tidak stunting dan 3 balita stunting. Hasil

dari ibu yang memiliki balita stunting terdapat 33,3 % ibu yang memiliki pengetahuan baik dan 66,6 % ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Ibu yang tidak memiliki balita stunting (3 orang) terdapat 71,4% ibu yang memiliki pengetahuan baik dan 28,6% ibu memiliki pengetahuan rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Umur 25-36 Bulan tentang Gizi Seimbang dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Bandungsari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu balita umur 25-36 bulan tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting di Puskesmas Bandungsari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita umur 25-36 bulan tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting di Puskesmas Bandungsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan ibu balita umur 25-36 bulan tentang gizi seimbang di Puskesmas Bandungsari.
- b. Menggambarkan kejadian stunting umur 25-36 bulan di Puskesmas Bandungsari
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita umur 25-36 bulan tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting di Puskesmas Bandungsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Balita

Disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemberian gizi seimbang, dan diharapkan ibu dapat menerapkan pola asuh dan pemberian makanan yang tepat guna mendukung pertumbuhan optimal anak serta mencegah risiko stunting.

2. Untuk Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat kegiatan edukasi dan konseling kepada ibu balita, khususnya dalam hal gizi anak usia dini. Bidan dapat mengembangkan materi penyuluhan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan data empiris, serta meningkatkan pemantauan terhadap praktik pemberian makan anak di lapangan.

3. Untuk Puskesmas

Disarankan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun dan mengimplementasikan program-program promotif dan preventif yang berfokus pada pencegahan stunting. Puskesmas juga perlu mengidentifikasi wilayah-wilayah dengan tingkat pengetahuan gizi yang masih rendah untuk dilakukan intervensi secara lebih intensif dan berkelanjutan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pijakan untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna menggali faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model intervensi edukatif berbasis masyarakat dalam upaya pencegahan stunting yang lebih efektif dan kontekstual.